

**Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan: Menggali Spirit
PM Gontor 7 Putera, Sulawesi Tenggara****Syahrul**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

email: syahrul.stain@gmail.com

ORCID ID: 0000-0002-1283-5246

Abstrak

Berbagai lembaga didirikan untuk tujuan-tujuan besar melampaui target-target individual. Keberhasilan maupun kegagalan dalam memperjuangkan gagasan-gagasan dasar berlembaga akan ditentukan oleh konsistensi dari para pelakunya. PM Gontor merupakan simbol lembaga pendidikan Islam yang didirikan di atas tujuan suci, pengabdian kepada Allah, yang kemudian secara konsisten berjalan di atas gagasan itu. Hasilnya terlihat dengan jelas pada kemampuan melewati ujian-ujian sejarah, bahkan kini menjadi pesantren yang memiliki jaringan terbesar, nasional bahkan internasional. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami strategi pengembangan organisasi di salah satu cabang PM Gontor, yakni PM Gontor 7 Putera Riyadhatul Mujahidin, Sulawesi Tenggara. Tujuannya adalah untuk: 1) memahami gejala proliferasi PM Gontor; 2) memaknai desain struktur organisasi PM Gontor; 3) memahami budaya organisasi PM Gontor; 4) mempelajari nilai-nilai dasar PM Gontor; 5) melacak jejak-jejak PM Gontor di Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: perkembangan besar PM Gontor saat ini adalah buah manis dari konsistensi memperjuangkan gagasan; struktur organisasi yang dirancang relevan dengan perkembangan; mengokohkan budaya khas PM Gontor, pembelajaran nilai-nilai dasar PM Gontor pada semua jenjang pendidikan, memancarkan gagasan PM Gontor kepada masyarakat luas melalui pembukaan cabang-cabang di berbagai daerah di Indonesia.

Kata Kunci: Proliferasi, PM Gontor 7, Strategi Pengembangan

Educational Institution Development Strategy: Exploring the Spirit of PM Gontor 7 Putera, Southeast Sulawesi

Syahrul

Tarbiyah Faculty and Teacher Training of IAIN Kendari
email: syahrul.stain@gmail.com
ORCID ID: 0000-0002-1283-5246

Abstract

Various institutions were established for large goals beyond individual targets. The success or failure in fighting for basic institutionalized ideas will be determined by the consistency of the perpetrators. PM Gontor is a symbol of Islamic educational institutions founded on sacred goals, devotion to God, which then consistently goes on with that idea. The results are clearly visible in the ability to pass historical examinations, even now becoming pesantren which have the largest, national and even international networks. This article uses a qualitative approach to explore organizational development strategies in one of PM Gontor's branches, namely PM Gontor 7 Putera Riyadhatul Mujahidin, Southeast Sulawesi. The aim is to: 1) understand PM Gontor's proliferation problems; 2) interpret the design of PM Gontor's organizational structure; 3) understand PM Gontor's organizational culture; 4) learn the basic values of PM Gontor; 5) track traces of PM Gontor in Indonesia. The findings of this study indicate that: PM Gontor's great development today is the sweet fruit of consistency in fighting for ideas; organizational structure designed to be relevant to development; cementing PM Gontor's distinctive culture, learning the basic values of PM Gontor at all levels of education, emitting PM Gontor's ideas to the wider community through the opening of branches in various regions in Indonesia.

Keywords: Proliferation, PM Gontor 7, Development Strategy

Pendahuluan

Diskursur keorganisasian memandang bahwa pembentukan sebuah lembaga, perkumpulan, perserikatan, atau apapun penamaan organisasi, selalu memiliki tujuan yang lebih besar melampaui tujuan-tujuan individu pendirinya. Karenanya semua organisasi sesungguhnya didirikan untuk tujuan besar dan berdimensi jangka panjang.

Perjalanan setiap lembaga selalu beriringan dengan kondisi lingkungan yang senantiasa berubah. Biasanya organisasi didesain agar dapat selalu relevan dengan situasi tersebut. Jika ada organisasi yang didesain secara kaku, maka dapat diduga bahwa organisasi tersebut tidak dipersiapkan untuk masa depan.

Meskipun demikian, beberapa organisasi bisnis yang awalnya dibangun dengan prinsip kekeluargaan, kemudian bertransformasi menjadi lembaga terbuka yang mengedepankan profesionalisme¹. Hal ini menandakan bahwa dalam perkembangan organisasi terdapat variabel manusia yang sangat menentukan. Terutama dalam aspek kepemimpinan, yang dapat dapat membangun fleksibilitas dalam iklim kompetitif.

Iklim serba kompetitif faktanya tidak hanya terjadi pada lembaga profit, bahkan semua lembaga tidak dapat mengelak dalam kondisi tersebut. Masalahnya adalah pada kesadaran kritis, bahwa lembaga yang dipimpin harus mentradisikan suasana persaingan secara terus menerus. Pada lembaga pendidikan yang saat ini tidak lagi murni nirlaba, semakin merasakan perlombaan merebut hati pelanggan. Eksistensi persekolahan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga membangun kepercayaan masyarakat. Maka mutu menjadi pilihan strategis bagi persekolahan yang ingin bertahan lebih lama.

Sehubungan dengan paparan di atas, menarik untuk membawa pengalaman PM Gontor dalam konteks strategi pengembangan organisasi. Kemampuan bertahan dari generasi ke generasi menandakan bahwa lembaga ini secara alamiah telah memiliki pertahanan yang kuat. Tidak hanya mampu bertahan, tetapi mampu

¹ Kisah ini dapat dibaca melalui pengalaman Mochtar Riyadi ketika membangun Lippo Group hingga menjadi perusahaan raksasa yang merambah berbagai sektor. Lihat Biografi Mochtar Riady Manusia Ide, (Jakarta: Gramedia, 2016)

memberi sumbangan Sumber Daya Manusia yang handal dalam membangun NKRI. Dalam konteks persekolahan, PM Gontor menjadi warna tersendiri dalam peta persekolahan nasional.

Tulisan ini merupakan upaya menangkap keping semangat dari perkembangan PM Gontor secara menyeluruh dengan mendalami praktik-praktik pengelolaan pendidikan yang terjadi di salah satu cabangnya, yakni PM Gontor 7 Putera Riyadhatul Mujahidin, Sulawesi Tenggara.

Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan menyongsong Kompetisi Global

Pergaulan antar bangsa saat ini tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat administratif, politis, ataupun geografis. Fenomena ini oleh Mahayana dianggap sebagai jalan takdir manusia yang memiliki kecenderungan untuk saling mengenal². Temuan-temuan dalam teknologi informasi dan komunikasi menjadi alat penyatu manusia dunia, yang mengkonfirmasi doktrin keagamaan bahwa bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah desain Tuhan untuk menyatukan manusia³. Artinya bahwa pergaulan global manusia adalah sebuah keharusan sejarah.

Dalam konteks lembaga pendidikan, kesadaran tentang pergaulan global tidak hanya dalam konteks persentuhan antar budaya, tetapi juga mensyaratkan kesiapan untuk duduk bersama dalam posisi seimbang-sederajat. Kekurangsiapan akan mengakibatkan hubungan global yang timpang, mengulangi kembali kisah imperialisme masa lalu, sebuah hubungan eksploitatif.

Beberapa penelusuran menemukan bahwa lembaga pendidikan kita sedang memasang ancang-ancang untuk pergaulan global tersebut. Mundiri melakukan konseptualisasi tentang strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam dalam membangun *branding image*⁴. Hanya saja persoalan ini mesti diturunkan pada level

² Mahayana, Dimitri. *Menjemput masa depan: futuristik dan rekayasa masyarakat menuju era global*. Remaja Rosdakarya, 1999.

³ QS Al Hujurat, 13. Departemen Agama, R. I. "Alqur'an dan Terjemahannya." *Bandung: Diponegoro* (2000)

⁴ Mundiri, Akmal. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image." *PEDAGOGIK: JURNAL PENDIDIKAN* 3, no. 2 (2016).

yang lebih praktis. Dalam konteks ini, beberapa kalangan masih berkuat pada isu lokal seperti otonomi daerah⁵.

Pesantren Menuju Pergaulan Global

Tak diragukan lagi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua⁶, memiliki peran besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara⁷. Respon atas perkembangan global menyebabkan pesantren terbagi menjadi dua arus, yaitu salaf (tradisional) dan khalaf (modern). Namun demikian, perkembangan terkini memperlihatkan semakin tipisnya perbedaan dari kedua arus pesantren tersebut⁸.

Kesadaran teologis dan sosiologis sejak awal mendorong pesantren untuk selalu siap menghadapi pergaulan global. Karenanya muncul beberapa topik dalam diskursus pesantren, misalnya perlunya reformasi pendidikan Islam menghadapi globalisasi⁹, yang diturunkan dalam bentuk dorongan manajemen pesantren yang berperspektif global¹⁰, maupun inovasi pengelolaan pesantren menyongsong era global¹¹.

Respon atas tuntutan-tuntutan di atas kemudian berkembang pada isu-isu pendidikan global misalnya pendidikan untuk semua

⁵ Suti, Marus. "Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan." *Jurnal Medtek* 3, no. 2 (2011).

⁶ Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan eksistensi: Pesantren sekolah dan madrasah*. Tiara Wacana Yogya, 2001.

⁷ Haningsih, Sri. "Peran strategis pesantren, madrasah dan sekolah islam di Indonesia." *EL TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 27-39

⁸ Syahrul, Syahrul. "Kepemimpinan dan Inovasi Lembaga Pendidikan (Pengalaman Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara)." *Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2015): 82-100.

⁹ Dacholfany, M. Ihsan. "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan." *STAIN Metro: Jurnal Akademika* 20, no. 01 (2015).

¹⁰ Sulthon, Muhammad, Moh Khusnuridlo, and Zakiyah Tasnim. *Manajemen pondok pesantren dalam perspektif global*. LaksBang PRESSindo, 2006.

¹¹ Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin. "Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi." *TA'DIBUNA* 2, no. 1 (2013): 17-37.

(*education for all*)¹², Pendidikan multikultural¹³, dan pendidikan karakter¹⁴.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif¹⁵. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan studi dokumentasi¹⁶. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi, display, dan verifikasi¹⁷. Jaminan keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan¹⁸.

Proliferasi PM Gontor Menjadi Korporasi Pesantren

Diskursus tentang lembaga pendidikan Islam di Indonesia, terlebih dalam konteks pesantren tidak akan pernah melewatkan tidak akan pernah melewatkan pembicaraan tentang pondok pesantren gontor sebagai sebuah fenomena. Aspek yang paling menonjol adalah kiprah lulusan (alumni) yang menyebar ke seluruh penjuru nusantara dan mengisi berbagai profesi, yang ada gilirannya memberikan sumbangsih yang besar bagi bangsa Indonesia. Fakta ini menjadi justifikasi bahwa pondok modern gontor telah menjawab salah satu tuntutan dalam perencanaan pendidikan, yakni terwujudnya lulusan yang memperkuat sumber daya Manusia (*man Power*)¹⁹, untuk

¹² Akhwan, Muzhoffar. "Pengembangan madrasah sebagai pendidikan untuk semua." *EL TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 41-54.

¹³ di Pesantren, Pendidikan Multikultural. "Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagaman yang Inklusif." *ADDIN* 4, no. 2 (2012): 211. Lihat juga Syahrul, Syahrul. "Perjumpaan Demokrasi, Multikulturalisme dan Inklusifisme Pendidikan di PM Gontor 7 Putera, Konawe Selatan." *Shautut Tarbiyah* 38, no. 24 (2018): 163-180.

¹⁴ Hamid, Abdulloh. *Pendidikan karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam era IT dan Cyber Culture*. Imtiyaz, 2017.

¹⁵ Bungin, Burhan. *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana, 2007.

¹⁶ Moleong, J. "Lexy. 2014, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT." *Remaja Rosdakarya*.

¹⁷ Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analyzing qualitative data: A sourcebook of new methods*. Center for Policy Research, 1983.

¹⁸ Sugiyono, Prof. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta* (2005).

¹⁹ Membuat perencanaan pendidikan minimal menggunakan 3 (tiga) pendekatan yakni : permintaan masyarakat (*social demand approach*), penguatan

mengisi angkatan kerja ataupun menciptakan lapangan kerja sendiri. Aspek lainnya adalah ekspansi ataupun pemekaran cabang-cabang di beberapa daerah di Indonesia. Kondisi ini memposisikan Pondok Gontor sebagai “Korporasi Pesantren” terbesar dan mungkin satu-satunya di Indonesia.

Perjalanan panjang Pondok Modern Darussalam Gontor dimulai pada abad ke-18. Pondok Tegalsari sebagai cikal bakal Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan oleh Kyai Ageng Hasan Bashari. Ribuan santri berduyun-duyun menuntut ilmu di pondok ini. Saat pondok tersebut dipimpin oleh Kyai Khalifah, terdapat seorang santri yang sangat menonjol dalam berbagai bidang. Namanya Sulaiman Jamaluddin, putera penghulu Jamaluddin dan cucu pangeran Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon. Ia sangat dekat dengan Kyainya dan Kyai pun sayang padanya. Maka setelah santri Sultan Jamaluddin dirasa telah memperoleh ilmu yang cukup, ia dinikahkan dengan putri Kyai dan diberi kepercayaan untuk mendirikan pesantren sendiri di desa Gontor. Gontor adalah sebuah tempat yang terletak kurang 3 km sebelah timur Tegalsari dan 11 km ke arah tenggara dari kota Ponorogo. Pada saat itu, Gontor masih merupakan kawasan hutan yang belum banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini di kenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun, bahkan pemabuk²⁰.

Berbekal awal 40 santri, pondok Gontor yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini terus berkembang pesat, khususnya ketika dipimpin oleh puteranya yang bernama Kyai Anom Besari. Setelah Kyai Anom Basari wafat, Pondok Gontor diteruskan oleh generasi ketiga dari pendiri Gontor lama di bawah pimpinan Kyai Santoso Anom Besari. Setelah perjalanan tersebut, tibalah masa bagi generasi keempat. Tiga dari tujuh putra-putri Kyai Santoso Anom Besari menuntut ilmu ke berbagai lembaga pendidikan dan pesantren, dan kemudian kembali ke Gontor untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Gontor, mereka adalah :

- KH. Ahmad Sahal (1901-1977)
- KH. Zainuddin Fanani (1908-1967)

sumber daya manusia (*man power approach*), dan pendekatan nilai baik (*rate of return approach*).

²⁰ <http://www.gontor.ac.id/latar-belakang>, diakses 17 Juli 2018

- KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)²¹

Ketiga orang tokoh di atas melakukan pembaharuan system pendidikan di Gontor dan mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor pada tanggal 20 September 1926 bertepatan dengan 12 Rabiul awwal 1345, dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pada saat itu, jenjang pendidikan dasar di mulai dengan nama Tarbyatul Athfal.pada 19 Desember bertepatan dengan 5 sawwal 1355, didirikan Kullyatu-l-Muallimin Al-islamiyah, yang program pendidikannya diselenggarakan slama enam tahun, setingkat dengan jenjang pendidikan menengah. Perguruan Tinggi Darussalam (PTD) didirikan pada 17 November 1963 yang bertepatan denga 1 Rajab 1383. Nama PTD ini kemudian diganti menjadi Institut Pendidikan Darussalam (IPD), yang selanjutnya berganti menjadi Institut Studi Islam Darusaalam (ISID). Saat ini ISID memiliki tiga Fakultas: Fakultas Tarbiyah dengan jurusan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ushuluddin dengan jurusan Perbandingan Agama, Aqidah, dan Filsafat, dan Fakultas Syari'ah dengan jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, dan Jurusan Manajemen Lembaga Keuangan Islam. Sejak tahun 1996 ISID telah memiliki kampus sendiri di Demangan, Ponorogo. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo saat ini dipimpin oleh: KH. Dr. Abdullah Syukri Zarkasyi, KH. Hasan Abdullah Sahal, KH. Syamsul Hadi Abdan²².

Kebesaran Pondok Modern Gontor yang dikenal luas saat ini tidaklah diperoleh secara instant, melainkan melalui sejarah panjang. Perjalanan panjang tersebut melewati berbagai dinamika sejak masa pendirian, mengalami kemunduran pada era gontor lama, hingga hadirnya kader-kader pemimpin yang melakukan inovasi dan menjadikan gontor kompetitif dalam dunia pendidikan seperti saat ini.

Strukturisasi Pengelolaan Pondok Modern Gontor

Lembaga tertinggi dalam organisasi Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor ialah Badan Wakaf. Badan Wakaf adalah semacam badan legislatif yang beranggotakan 15 orang, bertanggung jawab atas segala pelaksanaan dan perkembangan pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern. Untuk tugas dan kewajiban keseharian amanat ini dijalankan oleh Pimpinan Pondok.

²¹ Lihat <http://www.gontor.ac.id/latar-belakang>

²² <http://www.gontor.ac.id/latar-belakang>

Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan semacam badan eksekutif (setelah wafatnya para pendiri Pondok) yang dipilih oleh Badan Wakaf setiap 5 tahun sekali. Dengan demikian Pimpinan Pondok adalah Mandataris Badan Wakaf yang mendapatkan amanah untuk menjalankan keputusan-keputusan Badan Wakaf dan bertanggungjawab kepada Badan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor. Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, disamping memimpin lembaga-lembaga dan bagian-bagian di balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, juga berkewajiban mengasuh para santri sesuai dengan sunnah Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor. Adapun lembaga-lembaga dan atau bagian-bagian yang dibawahhi Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut :

1. Lembaga perguruan menengah dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah, bernama Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI).
2. Lembaga perguruan tinggi yang disebut Insitut Studi Islam Darussalam (ISID), mempunyai tiga fakultas : Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Syari'ah.
3. Lembaga Pengasuhan Santri yang mengurus bidang pengasuhan khususnya bidang ekstra kurikuler. Lembaga ini membawahi tiga organisasi santri :
 - a. Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), yaitu Organisasi Siswa KMI
 - b. Koordinator Gugus Depan Pondok Modern Darussalam Gontor, yakni Organisasi Kepramukaan siswa KMI.
 - c. Dewan Mahasiswa (DEMA), yaitu Organisasi untuk mahasiswa ISID.
4. Lembaga yang bergerak dalam bidang penggalian dana, pemeliharaan, perluasan dan pengembangan aset-aset pondok yang disebut Yayasan Pemeliharaan Dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM)
5. Lembaga wadah pemersatu para alumni gontor yang disebut Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM).

Disamping kelima lembaga diatas ada bagian-bagian tertentu yang dibentuk untuk memperlancar proses pendidikan dan pengajaran di pondok. Bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagian pembinaan masyarakat yang disebut Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM).

2. Bagian yang menangani pergedungan yang disebut Bagian Pembangunan Pondok Modern Darussalam Gontor.
3. Bagian yang menangani unit-unit usaha milik Pondok yang disebut Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) La Tansa.
4. Bagian yang bergerak di bagian pelayanan kesehatan santri dan masyarakat yaitu Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat (BKSM).

Membangun Budaya Organisasi PM Gontor VII

Layaknya sebuah bangunan, budaya organisasi merupakan seperangkat komponen yang bersifat abstrak maupun kongkrit yang mewarnai kiprah organisasi sekaligus menjadi identitas yang membedakannya dari entitas lain. Komponen yang bersifat abstrak itu seperti gagasan dan cita-cita dan nilai-nilai bersama. Sedangkan komponen yang bersifat kongkrit itu dapat berupa strategi dan produk yang dihasilkan oleh sebuah lembaga. Strategi dan produk merupakan manifestasi dari gagasan/cita-cita dan nilai-nilai bersama yang dianut.

Budaya organisasi pondok modern gontor merupakan produk sejarah dimana beberapa manusia-manusia “istimewa” menjadi agen utamanya. Sehingga upaya memahami budaya mereka haruslah dimulai dengan melakukan pembacaan secara komprehensif perjalanan panjang pondok pesantren ini.

Gagasan dan cita-cita dari Tegal Sari

Apakah gagasan dan cita-cita para pendiri pondok modern darussalam gontor Ponorogo sehingga mempunyai tekad yang begitu besar? Cita-citanya terutama adalah rasa tanggung jawab memajukan umat islam dalam mencari ridho Allah. Tempat yang dipilih untuk mewujudkan cita-cita itu adalah pondok pesantren, yaitu lembaga pendidikan islam yang pernah berjaya pada masa nenek moyang mereka tetapi pada saat itu telah mati.

Pendidikan pondok pesantren adalah model pendidikan islam yang banyak dipakai dan berlaku di beberapa negara islam. Namun, di negara-negara itu pendidikan islam telah banyak mengalami kemajuan dan perkembangan, sedangkan lembaga pendidikan pesantren di Indonesia karena situasi penjajahan dan lain-lain belum mampu berkembang pesat sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan di negara-negara islam lainnya. Karena itu pengembangan pondok pesantren di Indonesia perlu mengambil perbandingan dan dari

lembaga-lembaga islam di luar negeri yang serupa dengan sistem pendidikan pesantren.

Keberadaan Pondok Tegal Sari bermula pada Pertengahan abad ke-18, dimana hiduplah seorang kyai besar bernama Kyai Ageng Hasan Bashari atau Besari di desa Tegal sari, yaitu sebuah desa terpencil lebih kurang 10 KM ke arah selatan kota Ponorogo. Di desa tegal Sari yang diapit oleh sungai Keyang dan sungai Malo, inilah Kyai Besari mendirikan sebuah pondok yang akhirnya terkenal dengan sebutan Pondok Tegal sari.

Pondok Tegalsari pernah mengalami zaman keemasan, dimana ribuan santri berbagai daerah di pulau jawa dan sekitarnya menuntut ilmu dipondok ini. Karena besarnya jumlah santri, seluruh desa menjadi pondok, bahkan pondokan para santri juga didirikan di desa-desa sekitar, misalnya desa jabung (nglawu), desa Bentengan, dan lain-lain. Di samping itu, Pondok Tegal sari Memberi sumbangan besar sumber daya manusia dalam pergerakan nasional Nusantara adalah alumni Pondok Tegal sari seperti: Paku Buana II atau sunan Kmbul, penguasa Kerajaan kartasura; Raden Ngabehi Ronggowarsito, seorang pujangga jawa yang mashur (wafat 1803); dan tokoh pergerakan Nasional H.O.S Cokroaminoto (wafat 17 Desember 1934).

Dalam Babad Perdikan Tegalsari diceritakan tentang latar belakang Paku Buana II nyantri di pondok Tegalsari. Pada 30 Juni 1742, di kerajaan Kartasura terjadi pemberontakan Cina yang dipimpin oleh Raden Mas Garendi Susuhan Kuning, seorang Sunan keturunan Tionghoa. Serbuan yang dilakukan oleh para pemberontak itu terjadi begitu cepat dan hebat sehingga Kartasura tidak siap menghadapinya. Karena itu Paku Buana ii bersama pengikutnya terpaksa meninggalkan Keraton menuju ke timur Gunung Lawu. Dalam pelariannya itu dia sampai di desa Tegalsari yang kemudian bertemu dengan Kanjeng Kyai Hasan Besari dan memutuskan menjadi santri dari Sang Kyai.

Menjalani hidup sebagai santri dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Paku Buana II untuk menimba ilmu Agama dan mempersiapkan diri dan kekuatan untuk merebut kembali tahtanya. Pemberontakan akhirnya dapat dipadamkan dan Paku Buana II kembali bertahta. Sebagai balas budi, Sunan Paku Buana II mengambil Kyai Hasan Beari menjadi menantunya. Sejak itu nama Kyai yang alim ini dikenal dengan sebutan yang mulia Kanjeng Kyai Hasan Besari. Sejak itu pula desa Tegalsari menjadi desa merdeka atau perdikan, yaitu desa

istimewa yang bebas dari segala kewajiban membayar pajak kepada kerajaan.

Setelah Kyai Hasan Besari wafat, beliau digantikan oleh putra ketujuh beliau yang bernama Kyai Hasan Yahya. Seterusnya Kyai Hasan Yahya digantikan oleh Kyai Bagus Hasan Beshari II yang kemudian digantikan oleh Kyai Hasan Anom. Demikianlah pesantren Tegalsari Hidup dan berkembang dari generasi ke generasi, dari pengasuh satu ke pengasuh lain. Pada pertengahan abad ke-19 atau pada generasi keempat keluarga Kyai Bashari, Pesantren Tegalsari mulai surut.

Pada masa kepemimpinan Kyai Khalifah, terdapat seorang santri yang sangat menonjol dalam berbagai bidang. Namanya Sulaiman Jamaluddin, putera Panghulu Jamaluddin dan cucu pangeran Hadiraja, sultan Kasepuhan Cirebon. Ia sangat dekat dengan Kyainya dan kyai pun sangat sayang kepadanya. Maka setelah santri Sulaiman Jamaluddin dirasa telah memperoleh ilmu yang cukup, ia diambil menantu oleh Kyai dan jadilah ia Kyai muda yang sering dipercaya menggantikan kyai untuk memimpin pesantren saat beliau berhalangan. Bahkan sang kyai akhirnya memberikan kepercayaan kepada santri dan menantunya ini untuk mendirikan pesantren sendiri di desa Gontor.

Mendirikan Pondok Gontor Lama

Gontor adalah sebuah desa yang terletak lebih kurang 3 KM sebelah timur Tegalsari dan 11 KM ke arah tenggara dari kota Ponorogo. Sebelum Pondok Gontor berdiri, daerah tersebut masih merupakan kawasan hutan yang belum banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini dikenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun, pemabuk, dan sebagainya. Di tempat inilah Kyai muda Sulaiman Jamaluddin diberi amanat oleh mertuanya untuk merintis pondok pesantren seperti Tegalsari. Dengan 40 santri yang dibekalkan oleh Kyai Khalifah kepadanya, maka berangkatlah rombongan tersebut menuju desa Gontor untuk mendirikan Pondok Gontor.

Pondok Gontor yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini terus berkembang dengan pesat, khususnya ketika dipimpin oleh putera beliau yang bernama Kyai Archam Anom Besari. Para santri berdatangan dari berbagai daerah di Jawa. Setelah Kyai Archam wafat, pondok dilanjutkan oleh putera beliau bernama Santoso Anom Besari.

Kyai Santoso adalah generasi ketiga dari pendiri Gontor lama. Pada kepemimpinan generasi ketiga ini Gontor lama mulai surut yang juga berimbas pada kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang surut pula.

Selama masa surut tersebut, jumlah santri terus mengalami penurunan dan mereka belajar di sebuah masjid kecil. Namun, Kyai Santoso tetap bertekad menagakkan dan memberikan pendidikan agama di desa Gontor. Ia tetap menjadi figur dan tokoh rujukan dalam berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan di desa Gontor dan sekitarnya. Kondisi ini terus berlanjut hingga wafatnya Kyai Santoso, yang menandai berakhirnya era Pondok Gontor Lama. Saudara-saudara Kyai Santoso tidak adalagi yang sanggup menggantikannya untuk mempertahankan keberadaan Pondok. Yang tinggal hanyalah janda Kyai Santoso beserta tujuh putera dan puterinya dengan peninggalan sebuah rumah sederhana dan masjid tua warisan nenek moyangnya.

Meskipun Pondok gontor tidak berjalan lagi, tetapi Nyai Santoso bekerja keras mendidik putera-puterinya agar dapat meneruskan perjuangan nenek moyangnya, yang menghidupkan kembali Gontor yang telah mati. Nyai Santoso memasukkan tiga puteranya ke beberapa pesantren dan lembaga pendidikan lain untuk memperdalam agama. Mereka adalah Ahmad Sahal (anak kelima), Zainuddin Fanani (anak Keenam), dan imam Zarkasyi (anak bungsu). Sayangnya, ibu berhati mulia ini tidak pernah menyaksikan kebangkitan kembali Gontor di tangan ketiga puteranya itu. Beliau wafat saat ketiga puteranya masih dalam masa belajar.

Sepeninggal Kyai Santoso Anom Besari dan seiring dengan runtuhnya kejayaan Pondok Gontor Lama, masyarakat desa Gontor dan sekitarnya yang sebelumnya taat beragama tampak mulai kehilangan pegangan. Mereka berubah menjadi masyarakat yang meninggalkan agama dan bahkan anti agama. Kehidupan mo-limo; maling (mencuri), madon (main perempuan), madat (menghisap seret), mabuk, dan mai (berjudi) telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Ini ditambah lagi dengan mewabahnya tradisi gemblakan di kalangan para warok. Demikianlah suasana dan tradisi kehidupan masyarakat Gontor dan sekitarnya setelah berakhirnya era pondok Gontor Lama.

Menanamkan Nialai-nilai Bersama pada Era Gontor Baru melalui Tarbyatul Athfal, Sullamu Al-Muta'alliman, dan Kulliyatu Al-Mu'allimin Al Islamiyah (KMI)

Nilai-nilai bersama pondok Modern Gontor tertuang dalam Panca Jiwa, yakni Lima Asas yang menjadi bingkai organisasi dalam menjalankan aktifitasnya. Kelima asas tersebut adalah: Jiwa Keikhlasan, jiwa Kesederhanaan, Jiwa Berdikari, Jiwa Ukhuwah Islamiyah, dan Jiwa Bebas. Seluruh kehidupan di pondok Modern Darussalam Gontor didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam Panca Jiwa. Panca Jiwa adalah lima nilai yang mendasari kehidupan Pondok Modern Gontor.

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti sepi ing pamrih, yakni sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas mendidik dan para pembantu Kyai ikhlas dalam membantu proses pendidikan serta para santri ikhlas dididik.

Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara Kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, dimanapun dan kapanpun.

2) Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

3) Jiwa Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrimya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari

sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

Inilah *Zelp berdruiiping System* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu, pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh Kyai dan para santrinya sendiri, tidak ada pegawai di dalam pondok.

4) Jiwa ukhuwwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah Islamiyah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwwah ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

5) Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan ini seringkali disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.

Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya. Sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak bebas lagi karena mengikatnya diri pada yang diketahui saja.

Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis positif, dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Kelima jiwa tersebut merupakan semangat dasar yang menjadi pegangan para pendahulu (*The Founding Fathers*) yang diwariskan

dan dihidupkan oleh generasi berikutnya secara turun temurun. Proses penanaman nilai mencakup seluruh kegiatan pondok, baik bersifat maupun ko-kurikuler.

Pembukaan Tabiyatul Athfal (1926)

Setelah ketiga anak dari Kyai Santoso menimba ilmu pada beberapa pesantren, maka kembalilah mereka ke desa Gontor untuk menghidupkan kembali pendidikan keagamaan dan secara khusus membangun kembali pondok Gontor. Langkah pertama adalah dengan membuka Tarbiyatul Athfal (T.A), yakni program pendidikan anak-anak untuk masyarakat Gontor. Materi, prasarana dan sarana pendidikannya sangat sederhana. Semuanya dilakukan dengan modal seadanya. Tetapi dengan kesungguhan, keuletan, kesabaran, dan keikhlasan pengasuh Gontor baru, usaha ini telah dapat membangkitkan kembali semangat belajar masyarakat desa Gontor. Program inipun selanjutnya tidak hanya diikuti oleh anak-anak, orang dewasa, juga ikut belajar di tempat ini. Peserta didiknya juga tidak terbatas pada masyarakat desa Gontor, tetapi juga masyarakat desa sekitar.

Para santri T.A. itu dididik langsung oleh Pak Sahal (panggilan populer K.H Ahmad Sahal). Dengan beralaskan tikar dan daun kelapa, pendidikan dilangsungkan pada siang dan malam. Pada siang hari mereka belajar di bawah pepohonan di alam terbuka, sedangkan pada malam hari mereka belajar diterangi oleh lampu batok (tempurung kelapa).

Berkat kegigihan dan keuletan beliau, pada tiga tahun pertama para santri belajar di pondok Gontor telah mencapai jumlah 300. Mereka belajar tanpa dipungut biaya apapun. Bahkan tidak jarang pengasuh pondok yang memenuhi keperluan sehari-hari mereka. Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran di Tarbiyatul Athfal adalah penyadaran siswa terhadap pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama.

Pada usia tujuh tahun, siswa T.A. telah mencapai 500 orang putra dan putri. Fasilitas belajar-mengajar belum mencukupi sehingga mereka belajar di rumah-rumah penduduk dan sebagian masih di alam terbuka di bawah pepohonan. Tekad membuat bangunan untuk ruang kelas semakin menguat, tetapi dana tidak ada. Karena selama sepuluh tahun pertama siswa tidak dipungut bayaran apapun. Untuk memenuhi kebutuhan dana pembangunan dibetuklah "Anshar Gontor". Yaitu orang-orang yang bertugas mencari dana di seluruh wilayah Jawa.

Selain itu para santri di dalam pondok juga dilibatkan dalam pembuatan batu merah.

Tarbiyatul Athfal terus berkembang seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk belajar. Karena itu, setelah berjalan beberapa tahun, didirikanlah cabang-cabang Tarbiyatul Athfal di desa-desa sekitar Gontor. Madrasah-madrasah Tarbiyatul Athfal di desa-desa sekitar Gontor. Madrasah-madrasah T.A. di desa-desa sekitar Gontor itu ditangani oleh para kader yang telah disiapkan secara khusus melalui kursus pengkaderan. Disamping membantu pendirian madrasah-madrasah T.A. tersebut, mutu TA di Gontor juga ditingkatkan agar para lulusannya memiliki kemampuan yang memadai untuk berkiprah membina beberapa TA cabang yang ada. Untuk itu dibukalah jenjang di atas TA yang diberi nama Sullamul Muta'allimin.

Pembukaan Sullamu Al-Muta'allimin

Perkembangan pesat Tarbiyatul Athfal melahirkan gagasan dari pengasuh Gontor baru untuk membuka pendidikan lanjutan. Di samping itu, memperhatikan minat yang tinggi dari masyarakat untuk memperoleh pendidikan lebih lanjut, sehingga pada tahun 1932 pengasuh Pondok Gontor membuka program lanjutan yang diberi nama "Sullamul Muta'allimin".

Pada tingkatan ini para santri diajari secara lebih dalam dan luas pelajaran fikih, hadis, tafsir, terjemah al-Qur'an, cara berpidato, cara membahas suatu persoalan, juga diberi sedikit bekal untuk menjadi guru berupa ilmu jiwa dan ilmu pendidikan. Di samping itu mereka juga diajari keterampilan, kesenian, olahraga, gerakan kependuan, dan lain-lain. Kegiatan ekstra kurikuler mendapat perhatian luar biasa dari pengasuh pondok, sehingga setelah tiga tahun berdirinya Sullamul Muta'allimin telah berdiri pula berbagai gerakan dan barisan pemuda, antara lain:

1. Tarbiyatul Ikhwan (organisasi pemuda)
2. Tarbiyatul Mar'ah (Organisasi Pemudi)
3. Muballighin (Organisasi juru Dakwah)
4. Bintang Islam (Grakan Kependuan)
5. Ri-Ba-Ta, yaitu Riyadlatul badaniyah Tarbiyatul Athfal (Organisasi Olahraga)
6. Miftahussa'adah dengan "Mardi Kesempurnaan"

7. Klub Seni Suara, dan
8. Klub teater.

Pada tahap ini usaha pengasuh Pondok untuk membangkitkan gairah masyarakat Gontor dan sekitarnya sudah tampak membuahkan hasil. Madrasah-madrasah yang menjadi cabang TA sudah banyak berdiri di desa-desa sekitar Gontor. Para murid dan alumni TA dan Sullamul Muta'allimin gontor menjadi tulang punggung dari berlangsungnya proses belajar mengajar di madrasah-madrasah itu. Mengingat banyak madrasah Tarbiyatul Athfal yang telah dibuka, maka dibentuklah sebuah wadah yang menggabungkan seluruh TA itu, yaitu Taman Perguruan Islam (TPI) yang dipimpipin langsung oleh Pak Sahal. Menjelang usia 10 tahun pembukaan kembali Gontor, TPI telah mempunyai murid lebih dari 1000.

Kulliyatu Al-Mu'allimin Al islamiyah (1936)

Kehadiran Tarbiyatul Athfal dan Sullamul Muta'allimin membawa dampak positif pada minat belajar masyarakat. Program pendidikan di TA pun berkembang. Jika pada awalnya TA hanya bermula dengan mengumpulkan anak-anak desa dan mengajarkan mereka mandi dan memebersihkan diri serta cara berpakaian untuk menutupi aurat mereka, maka dalam satu dasawarsa kemudian lembaga ini telah berhasil mencetak para kader islam dan muballigh di tingkat desa yang tersebar di sekitar Gontor. Melalui mereka nama Gontor menjadi lebih dikenal masyarakat.

Setelah K.H Imam Zarkasyi kembali dari belajar pada berbagai pesantren dan lembaga pendidikan di jawa dan sumatra pada tahun 1935, semakin mengkokohkan Pondok gontor Baru. Energi baru ini menghasilkan gagasan pengembangan pendidikan yang lebih maju, yakni perlunya pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Sehingga pada peringatan "Kesyukuran 10 Tahun Pondok Gontor" pada tanggal 19 Desember 1936, diikrarkan pembukaan program pendidikan baru tingkat menengah pertama dan menengah atas yang dinamakan Kulliyatul Mu'allimin al-islamiyah (KMI) atau sekolah Guru Islam. Program pendidikan baru ini ditangani oleh K.H Imam Zarkasyi, yang sebelumnya pernah memimpin sekolah serupa tetapi untuk perempuan, yaitu Mu'allimat Muhammadiyah di Padang Sidempan, Sumatra Utara. Dalam peringatan 10 tahun ini pula tercetus nama baru untuk Pondok Gontor yang dihidupkan kembali ini, yaitu pondok tercetus nama baru untuk Pondok Gontor yang dihidupkan

kembali ini, yaitu Pondok modern Darussalam Gontor. Nama ini merupakan sebutan masyarakat yang kemudian melekat pada pondok Gontor yang nama aslinya Darussalam, yang artinya Kampung Damai.

Kulliyatul mu'allimin al-islamiyah (KMI) adalah sekolah pendidikan Guru islam yang modelnya hampir sama dengan sekolah Noormal Islam di padang Panjang; di mana Pak Zarkasyi menempuh jenjang pendidikan menengahnya. Model ini kemudian dipadukan dengan model pendidikan pondok pesantren, pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren umumnya, diajarkan di kelas-kelas. Namun pada saat yang sama para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam. Pelajaran agama dan umu diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun. Pendidikan ketrampilan, kesenian, olahraga, orgnisasi, dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri di pondok.

Pada tahun pertama pembukaan program ini, sambutan masyarakat belum memuaskan. Bahkan tidak sedikit kritik dan ejekan yang dialamatkan kepada program baru yang diterapkan oleh Gontor. Sistem pendidikan semacam yang diterapkan oleh Gontor tersebut memang masih sangat asing. System belajar secara klasikal, penggunaan kitab-kitab tertentu yang tidak umum dipakai di pesantren, pemberian pembelajaran umum, guru dan santri memakai celana panjang dan dasi. Demikian juga pemakaian bahasa arab, bahasa inggris, dan bahkan juga bahasa belanda, ketika itu masih dianggap tabu. Sebab bahasa arab adalah bahasa islam sedangkan bahasa inggris dan bahasa belanda adalah bahasa orang kafir.

Masih asingnya system pendidikan baru ini menyebabkan merosotnya jumlah santri gontor saat itu. Santri gontor yang sebelumnya berjumlah ratusan kini hanya tinggal 16 orang. Keadaan ini tidak mematahkan semangat kyai Sahal dan Kyai Zarkasyi. Dalam keadaan demikian kini Zarkasyi bertekad dan berucap : "biarpun tinggal satu saja dari enam belas orang ini, program akan tetap kami jalankan sampai selesai, namun yang satu itulah nantinya yang akan mewujudkan sepuluh, seratus hingga seribu". Bahkan suatu saat kyai Zarkasyi pernah berujar : "seandainya saya tidak berhasil mengajar dengan cara ini, saya akan mengajar dengan pena". Kyai Sahal juga tanpa ragu-ragu berdoa : "ya Allah, kalau sekiranya saya akan melihat bangkai pondok saya ini, panggillah saya lebih dahulu kehadirat-Mu untuk mempertanggungjawabkan urusan ini".

Konsistensi yang tinggi dan niat karena Allah itu mulai menampakkan hasil pada tahun kedua, dimana mulai berdatangan para santri dari Kalimantan, Sumatera dan dari berbagai pelosok ke tanah jawa. Akhirnya, setelah tiga tahun berjalan, pondok gontor dibanjiri oleh para santri dari berbagai kota dan pulau dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Ada yang sudah baik pengetahuan agama tetapi lemah dalam pengetahuan umum dan ada pula yang sebaliknya. Untuk mengatasi persoalan ini dibukalah kelas khusus untuk menampung mereka, yaitu Voorklas atau kelas pendahuluan.

Setelah perjalanan tiga tahun, pelajaran sudah harus ditingkatkan, maka dibukalah tingkatan yang lebih tinggi bernama Bovenbow. Jumlah santri yang semakin banyak dan pembukaan kelas baru ini menimbulkan persoalan baru, yaitu terbatasnya jumlah guru. Dalam kondisi demikian ini tidak jarang Pak Zar mengajar 2 kelas dalam 1 jam pelajaran. Namun pada tahun kelima datanglah seorang guru muda bernama R. Muin yang cakap berbahasa belanda. R. Muin ini kemudian diserahi mengajar bahasa belanda untuk murid-murid kelas 1 tingkat atas atau IV. Setelah berjalan lima tahun, pengembangan tingkat pendidikan di KMI menjadi sebagai berikut : Program Onderbow, lama belajar 3 tahun dan program bovenbow lama belajar 2 tahun.

Artefak-artefak Pondok Gontor

Khazanah kajian budaya mengenalkan kita tentang artefak, yakni jejak-jejak materil, tutur, maupun kebiasaan dari sebuah sejarah komunitas. Pondok modern gontor telah memperlihatkan jejak-jejak tersebut dalam perjalanan panjangnya. Pondok tegal sari, gontor lama, hingga gontor baru merupakan jejak-jejak materil yang sangat jelas. Saat ini, jejak-jejak itu semakin membesar menjadi “korporasi berbasis pesantren” dimana pondok ini telah memiliki 17 cabang di Indonesia. Sebuah fenomena ekspansi lembaga pendidikan di Indonesia.

Ekspansi kelembagaan dalam bentuk pembukaan cabang-cabang di beberapa daerah saat ini telah menghasilkan 17 cabang, yakni :

1) Pondok Modern Darussalam Gontor 2

Terletak di Desa Madu Sari, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo diatas tanah seluas kurang lebih 10 Ha, yang dimulai pembangunannya pada 15 November 1995.

- 2) Pondok Modern Darul Ma'rifat Gontor 3
Berlokasi di Sumbercangkring, Gurah, Kediri yang berdiri diatas tanah seluas 6,5 Ha. Tanah wakaf dari H. Ridwan (alm.) atas prakarsa Drs. H. Kafrawi Ridwan, M.A, salah satu putranya. Dirintis tahun 1988 oleh para alumni gontor yang berasal dari Kediri. Sebutan Makrifat merupakan kependekan dari Ridwan dan Fatimah. Setelah diwakafkan kepada Pondok Modern Darussalam Gontor pada tanggal 11 Desember 1993 berubah menjadi Darul Ma'rifat.
- 3) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1
Terletak di Desa Sambirejo Kec. Mantingan Kab. Ngawi di atas tanah seluas 6 Ha. Aktifitas santriwati diarahkan pada pembentukan sosok wanita muslimah, sholihah dan wanita serba teladan.
- 4) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2
Dibuka sejak 1997 tetapi masih menyatu dengan kampus Gontor Putri 1. Pada tahun 2001 telah dibangun kampus Gontor Putri 2 di sebelah barat kampus Gontor Putri 1, di atas tanah seluas 6 Ha.
- 5) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3
Bertempat di Desa Karangbanyu, Kec. Widodaren, Kab. Ngawi di atas tanah seluas 11 Ha. Didirikan dalam rangka mengantisipasi lonjakan jumlah santriwati di Gontor Putri 1 dari tahun ke tahun.
- 6) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 4
Bertempat di Desa Lamomea, Kec. Konda, Kab. Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara diatas tanah seluas 193.550 m². Dibuka karena animo masyarakat Sulawesi Tenggara untuk memasukkan anaknya di Pondok Modern Gontor VII serta harapan dibukanya Pondok Putri di daerah tersebut, disamping untuk melanjutkan misi Gontor Putri 1. Aktifitas pembangunan pondok dimulai pada awal maret 2004 dibawah pengawasan H. Noor Syahid, S.Ag. Mulai 1 Juli s/d 31 Agustus 2004 dimulai pendaftaran santri baru.
- 7) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5
Terletak di bobosan, Kemiri, Kandangan, Kediri, Jawa Timur diatas tanah seluas 5,5 Ha yang merupakan wakaf dari hj. Halimah pada 5 september 2006 beserta 3 unit rumah.
- 8) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 6
Pondok ini terletak di Desa Tokorondo, kec. Poso pesisir Kab. Sulawesi Tengah dengan luas 32 ha. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 1 mei

2007 dan dibuka secara resmi oleh wakil presiden Yusuf Kalla. Saat ini, Gontor putrid 6 memiliki kapasitas 750 santriwati dan diasuh oleh Ustadz H. Abdul Fattah, S.Th.I.

9) Pondok Modern Darul Muttaqin Gontor 5

Terletak di Banyuwangi, merupakan lembaga pendidikan islam yang telah diwakafkan, pada tanggal 17 juni 1990, dengan menunjukkan pondok modern gontor Ponorogo sebagai nadzir yang bertanggung jawab atas kelaangsungan dan perkembangannya sesuai dengan cita-cita dan wasiat keluarga wakif. Cita-cita mereka adalah agar Darul Muttaqin menjadi lembaga pendidikan islam yang bermutu, pusat pengembangan ilmu pengetahuan, dan tempat berkhidmat dan berjuang untuk menegakkan kalimat Allah.

10) Pondok Modern Darul Qiyam Gontor 6

Darul Qiyam adalah cabang pondok Darussalam gontor yang terletak di dusun Gadingsari, Desa Mangunsari Kec. Sawangan Kab. Magelang. Lembaga ini bermula dari tawaran kepada pondok modern gontor untuk mengelola tanah wakaf dan beberapa bangunan dari ibu Qoyumi Kafrawi pada bulan Februari 1999. Wakaf tersebut berupa tanah 2,3 ha beserta 1 masjid dan 1 unit rumah.

11) Pondok Modern Riyadhatul Mujahidin Gontor 7

Merupakan cabang yang ketujuh dari pondok modern Darussalam gontor, yang terletak di desa Pudahoa kec. Landono kab. Kendari²³ Sulawesi Tenggara. Tanah yang disediakan oleh pemerintah tingkat II Kendari seluas kurang lebih 1000 ha, sebagai bentuk kerjasama gontor dengan pemerintah tingkat I Sulawesi Tenggara.

12) Pondok Modern Darussalam Gontor 8

Pondok yang diasuh oleh Ustadz Bambang Nurcholis ini berada di desa Labuhan Ratu VI Kec. Labuhan Ratu Kab. Lampung Timur. Diresmikan oleh Pimpinan PMDG dan Kapolda Metro Irjen Firman Gani pada 12 Februari 2005.

13) Pondok Modern Darussalam Gontor 9

Pondok ini berlokasi di dusun Kabu Panglima di desa Tajimalela Kec. Kalianda, Lampung Selatan diatas tanah seluas 11,5 ha yang merupakan wakaf dari Daud Yusuf dan Ibrahim Sulaiman.

²³ Sebelum terjadi pemekaran wilayah, daerah landono berada dalam wilayah kab. Kendari. Saat ini masuk pada kab. Konawe Selatan.

- 14) Pondok Modern Darul Amin Gontor 10
Sebagai wujud partisipasi aktif pondok modern Darussalam gontor pasca musibah gempa dan gelombang tsunami yang menimpa Nangroh Aceh Darussalam, gontor mendirikan cabangnya yang kesepuluh di serambi mekah Aceh, diatas tanah 10,1 ha yang merupakan wakaf H. Muhammad Amis Utsman seluas 3 ha dan pembelian sendiri.
- 15) Pondok Modern Darussalam Gontor 11
Terletak di Silit Air, Solok, Sumatera Barat yang dirintis awal Januari 2009 dan secara resmi dibuka pada 8 juli 2010 oleh pimpinan PMDG dan Bupati Solok. Saat ini dipimpin oleh wakil pengasuh, Ustadz Bambang Nurcholis, S.H.I.
- 16) Pondok Modern Darussalam Gontor 12
Berlokasi di Parit Culun, Muara Sabak Barat, Tanjung Jabung Timur, Jambi. Mulai dirintis dengan ditandai peletakan batu pertama pada 10 November 2009 oleh pimpinan PMDG dan Bupati Tanjung Jabung Timur, di atas tanah seluas 8 ha. Pondok ini diasuh oleh Ustadz Tsalis Masruhin, S.Th.I.
- 17) Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 13
Terletak di desa Tokorondo, Kec. Poso Pesisir, Kab. Poso, Sulawesi Tengah, menempati area seluas 32 ha. Pondok ini di asuh oleh Ustadz Cecep Sobar Rahmat, S.Th.I.

Disamping artefak pada pelebaran sayap-sayap organisasi, jejak pondok modern gontor dapat juga dilihat pada lulusan atau alumninya yang tersebar dalam berbagai bidang profesi, pekerjaan, dan jabatan di tanah air. Selain itu, tradisi penguasaan dua bahasa dan enterpreneuship juga sangat menonjol pada pondok modern gontor.

Pembahasan

Paparan tentang temuan-temuan di PM Gontor di atas dapat dibagi menjadi 4 (empat) kategori:

1. Proliferasi PM Gontor hingga menjadi "Korporasi Pesantren" terbesar di Indonesia adalah buah dari proses panjang, sejak masa pendirian, transisi, era Gontor Baru, sampai pada masa ekspansi.
2. Menjadi sebuah lembaga besar membutuhkan desain struktur organisasi yang tepat, fleksibel, relevan dengan perkembangan.
3. Membangun budaya organisasi yang kuat, sebagai identitas, pedoman dan perekat seluruh elemen organisasi.

4. Mengokohkan nilai-nilai dasar PM Gontor, berproses melalui pendidikan di semua jenjang;
5. Membuat jejak-jejak peradaban pendidikan melalui ekspansi ke berbagai daerah di Indonesia, sehingga terbangunlah cabang-cabang PM Gontor, baik putera maupun puteri.

Menjadi korporasi pesantren tidaklah tercipta begitu saja, melainkan melalui proses panjang, dibangun dari gagasan kemudian diperjuangkan secara konsisten. Gagasan itu dimiliki oleh para pendiri yang membangun imajinasi tentang masa depan berdasarkan kondisi kekinian. Para pendiri ini adalah para pemimpin strategik, yang selalu menegaskan penting membangun keunggulan²⁴.

Analisis lingkungan dan pengenalan kondisi internal secara tepat mestinya seiring dengan desain struktur organisasi. Dengan demikian, sumber daya organisasi akan bekerja secara efektif dan efisien²⁵. Struktur organisasi yang telah didesain secara ideal mesti ditindaklanjuti dengan penguatan-penguatan yang melekat dalam kesadaran seluruh fungsionaris lembaga. Sebagaimana anjuran Luthan bahwa organisasi yang berbudaya menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada manusia, menghargai prestasi, toleran, dan tahan terhadap risiko²⁶.

Budaya yang kuat berdiri di atas nilai-nilai yang kokoh. Karenanya, nilai-nilai organisasi mesti diajarkan kepada segenap anggota sehingga mengalami internalisasi²⁷. Dengan demikian, seluruh warga organisasi akan meninggalkan pola berpikir individual untuk sesuatu yang lebih besar dan bermakna. Transformasi seperti akan melahirkan gagasan-gagasan produktif dan kinerja yang tinggi dalam bentuk nyata.

²⁴ Hill, Charles WL, Gareth R. Jones, and Melissa A. Schilling. *Strategic management: theory: an integrated approach*. Cengage Learning, 2014.

²⁵ Robbins, Stephen P. *Organization Theory: Structures, Designs, And Applications*, 3/e. Pearson Education India, 1990.

²⁶ Luthans, Fred. "Organizational behaviour: An evidence-based approach." *McGraw-Hill* (2011).

²⁷ Bangunan dari budaya organisasi dan posisi nilai dapat dilihat dalam ulasan Schein tentang Budaya Organisasi. Perhatikan Schein, Edgar H. *Organizational culture and leadership*. Vol. 2. John Wiley & Sons, 2010.

Penutup

Pengelolaan lembaga pendidikan tidaklah berada pada ruang vacum, melainkan beriringan dengan situasi sekitar, bahkan kondisi global. Pesantren Gontor yang dibangun di atas gagasan mencari Ridha Allah secara tegas menunjukkan komitmen agung untuk berbakti demi kemanusiaan. Karena itulah, ujian-ujian sejarah dapat dilalui oleh lembaga ini, bahkan menjadi pemicu lahirnya inovasi-inovasi yang semakin membesarkan PM Gontor.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, Muzhoffar. "Pengembangan madrasah sebagai pendidikan untuk semua." *EL TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 41-54.
- Biografi Mochtar Riady Manusia Ide, (Jakarta: Gramedia, 2016)
- Bungin, Burhan. *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana, 2007.
- Dacholfany, M. Ihsan. "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan." *STAIN Metro: Jurnal Akademika* 20, no. 01 (2015).
- Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin. "Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi." *TA'DIBUNA* 2, no. 1 (2013): 17-37.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan eksistensi: Pesantren sekolah dan madrasah*. Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Departemen Agama, R. I. "Alqur'an dan Terjemahannya." *Bandung: Diponegoro* (2000).
- di Pesantren, Pendidikan Multikultural. "Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagaman yang Inklusif." *ADDIN* 4, no. 2 (2012): 211.
- Haningsih, Sri. "Peran strategis pesantren, madrasah dan sekolah islam di Indonesia." *EL TARBAWI* 1, no. 1 (2008)
- Hill, Charles WL, Gareth R. Jones, and Melissa A. Schilling. *Strategic management: theory: an integrated approach*. Cengage Learning, 2014.
- <http://www.gontor.ac.id/latar-belakang>, diakses 17 Juli 2018
- Luthans, Fred. "Organizational behaviour: An evidence-based approach." *McGraw-Hill* (2011).
- Mahayana, Dimitri. *Menjemput masa depan: futuristik dan rekayasa masyarakat menuju era global*. Remaja Rosdakarya, 1999
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analyzing qualitative data: A sourcebook of new methods*. Center for Policy Research, 1983.
- Moleong, J. "Lexy. 2014, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT." *Remaja Rosdakarya*.
- Robbins, Stephen P. *Organization Theory: Structures, Designs, And Applications, 3/e*. Pearson Education India, 1990.

- Schein, Edgar H. *Organizational culture and leadership*. Vol. 2. John Wiley & Sons, 2010.
- Sulthon, Muhammad, Moh Khusnuridlo, and Zakiyah Tasnim. *Manajemen pondok pesantren dalam perspektif global*. LaksBang PRESSindo, 2006
- Sugiyono, Prof. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta* (2005).
- Suti, Marus. "Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan." *Jurnal Medtek* 3, no. 2 (2011).
- Syahrul, Syahrul. "Kepemimpinan dan Inovasi Lembaga Pendidikan (Pengalaman Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara)." *Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2015): 82-100.
- Syahrul, Syahrul. "Perjumpaan Demokrasi, Multikulturalisme dan Inklusifisme Pendidikan di PM Gontor 7 Putera, Konawe Selatan." *Shautut Tarbiyah* 38, no. 24 (2018): 163-180.